

---

## INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM TUTURAN MASYARAKAT DESA SUKAMANAH KECAMATAN JATINUNGGAL

**Ine Oviani, Dedi Irawan\*, Arip Budiman, Dadang Gunadi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

---

### Info Artikel

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima 13 Okt 2021

Disetujui 28 Okt 2021

Dipublikasikan 2 Feb 2022

#### **Kata kunci:**

interferensi bahasa Sunda

fonologi

morfologi

#### **Keywords:**

*Sundanese interference*

*phonology*

*morphology*

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang menjadi ciri khas dan pemersatu bangsa Indonesia. Di Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang bahasa Indonesia kurang dikuasai oleh masyarakatnya karena pengaruh bahasa ibu (Sunda). Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadi kesalahan-kesalahan dalam penggunaannya. Masalah dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi fonologi dan morfologi serta penyebab terjadinya interferensi. Data diperoleh dengan teknik rekam catat. Data dianalisis dengan mengklasifikasi bentuk inerferensi pada setiap tuturan. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu dengan deskriptif. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa interferensi yang terdapat pada tuturan masyarakat terjadi dalam dua bidang kebahasaan, yaitu fonologi dan morfologi. Pada bidang fonologi terdiri atas penggantian bunyi konsonan dan vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan dan penggantian deret vokal. Sedangkan pada Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan interferensi pola afiksasi. Penyebab interferensi pada dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, situasi tutur, kurangnya perbendaharaan kata, dan jarang menggunakan bahasa Indonesia.

---

### ABSTRACT

*Indonesian is a national language which is a characteristic and unifier of the Indonesian nation. In Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency, Indonesian is not mastered by the community because of the influence of the mother tongue (Sundanese). Lack of mastery of Indonesian causes errors in its use. The problem in this study is Sundanese language interference in the use of Indonesian in the speech of the people of Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency. This study aims to determine the phonological and morphological interference and the causes of interference. Data obtained by recording technique. The data were analyzed by classifying the form of inerference in each utterance. The results of data analysis are presented using an informal method, namely descriptive. Based on the data analysis, it is known that the interference in people's speech occurs in two linguistic fields, namely phonology and morphology. In the field of phonology, it consists of replacing consonant and vowel sounds, changing consonant groups, adding consonant phonemes, removing multiple vowel phonemes into single vowels, removing consonant phonemes and replacing vowel sequences. Meanwhile, morphological interference consists of elemental interference and affixation pattern interference. The causes of interference in the use of Indonesian in the speech of the people of Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency are due to the habituation in the mother tongue, speech situations, lack of vocabulary, and rarely use Indonesian.*

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

#### **\*Corresponding Author:**

Dedi Irawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara, Kab. Sumedang

Email: [dedirawan157@gmail.com](mailto:dedirawan157@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media berkomunikasi seseorang baik lisan maupun tulisan. Sebagai media berkomunikasi penggunaan bahasa lisan sangat bervariasi seperti pada media elektronik, pada kegiatan tertentu dan saat berinteraksi dalam keseharian. Ragam bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Indonesia sangat banyak.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun, pada saat ini bahasa Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu sehingga bahasa daerah lebih dikuasai. Situasi semacam itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa yang saling mempengaruhi. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa Indonesia dengan sistem linguistik bahasa daerah. Pengaruh itu dapat dilihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga dalam penggunaannya terdapat penyimpangan kaidah berbahasa atau disebut interferensi.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang baik dan benar. Untuk dapat berbahasa yang baik dan benar harus memperhatikan situasi dan kaidah yang digunakan. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan penyimpangan dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia dikatakan sebagai kesalahan berbahasa. Setyawati (2017:13) berpendapat bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa Indonesia adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua, yaitu bahasa Sunda.

Interferensi merupakan penyimpangan kaidah berbahasa yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, bisa karena disengaja atau terjadi begitu saja tanpa ada unsur kesengajaan. Interferensi disebut sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Penyimpangan yang mengakibatkan interferensi, bisa dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Dalam bentuk lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh masyarakat. Junus dan Junus (2010:32) berpendapat “interferensi dianggap penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran masyarakat bilingual karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa”. Penelitian difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada tuturan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat bilingual.

Interferensi berdasarkan tataran linguistik salah satunya ialah interferensi fonologi dan morfologi. Penulis memfokuskan penelitian pada dua bidang tersebut, dengan objek penelitian adalah tuturan masyarakat. Kesalahan berbahasa atau interferensi dalam tataran fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan. Beberapa kesalahan pelafalan fonem diantaranya perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Batasan mengenai masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2010: 37) membatasi dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Namun batasan itu dianggap terlalu sempit, karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa dan di dalam masyarakat itu sendiri

terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (Chaer dan Agustina, 2010: 37) mengatakan suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Pengertian ini dianggap terlalu luas dan terbuka.

Menurut Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 36) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur.

Masyarakat Indonesia pada masa ini berinteraksi dan berkomunikasi tidak hanya menguasai satu bahasa melainkan dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Karena perkembangan teknologi informasi maka arus interaksi antar masyarakat dimungkinkan adanya penyesuaian kebudayaan antar masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian banyak bahasa yang berkembang dan beredar di masyarakat. Hal itu menciptakan situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa).

Istilah bilingualisme (Inggris: bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami bahwa bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mickey (1962:12) dan Fishman (1975:73) (Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Chaer dan Agustina (2010:84) mengatakan bahwa orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan), sedangkan pengertian multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekarbahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan mayoritas bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Desa Sukamanah Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat yang bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sering kali terjadi penyimpangan kaidah berbahasa karena mayoritas bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu sehingga terjadi kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Peneliti memilih Desa Sukamanah Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian, karena masyarakatnya merupakan penutur asli bahasa Sunda. Kontak bahasa yang terjadi antar masyarakat dilakukan dengan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Dalam penggunaan bahasa Indonesia pengaruh bahasa Sunda dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Sunda yang masuk dalam tuturan bahasa Indonesia. Kontak bahasa antar masyarakat memakai bahasa Indonesia di Desa Sukamanah Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang terjadi pada saat-saat tertentu saat masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, seperti pada kegiatan resmi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk interferensi fonologi dan morfologi bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia pada

tuturan masyarakat, serta mengidentifikasi latar belakang atau penyebab munculnya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat.

Fonologi sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, di sini dapat dipahami bahwa material bahasanya adalah bunyi-bunyi ujar. Interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran.

Bila meneliti pada penjelasan Weinreich yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang suara berdasar pada hasil penelitian interferensi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia, interferensi fonologi dalam bidang fonem dan bidang suara atau fonetik Chaer (2010:122) menjelaskan bahwa interferensi fonologis dilakukan misalnya oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ð/ dalam kata <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi <dengan> dan <rembes>. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/ /d/ /g/ dan /j/, misalnya dalam kata [mBandung] dan [nDepok]. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali yang mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleks [t], seperti pada kata [toko], [tutup], dan [mati]. Dalam interferensi fonologis, Weinreich (Chaer, 2010:123) membedakan tipe interferensi substitusi (mengganti suara), interferensi overdiferensiasi (menambahkan fonem), dan interferensi underferensi (mengurangi fonem), dan interferensi reinterpretasi (menafsirkan yang berbeda).

Interferensi unsur pembentuk kata adalah interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, kata ulang dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Chaer (2010:123) berpendapat bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Agustien (1999:15) mengatakan afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) dan kombinasi afiks (konfiks).

Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti ketabrak, kejabak, kekecilan, dan kemahalan dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk baku adalah tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi berupa catatan lapangan dan bahan yang bersifat audio visual tentang kebahasaan suatu kelompok masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan kemampuan berbahasa Indonesia suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan masyarakat suku Sunda yang notabene menggunakan bahasa daerah bahasa sunda, yang berada di daerah Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Pendeskripsian tersebut meliputi interferensi pada bidang fonologi, morfologi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu: 1) Observasi, yaitu dengan mengobservasi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Indikator penilaian yaitu mengenai kesalahan

lafal (ucapan) dan diksi (pemilihan kata). 2) Rekam, yaitu merekam tuturan-tuturan masyarakat pada saat menggunakan bahasa Indonesia, dan 3) Pencatatan, yaitu kesalahan berbahasa lisan pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal yang diperoleh akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal (ucapan) dan diksi (pemilihan kata), kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Jenis interferensi bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang meliputi dua bidang kajian linguistik, yaitu fonologi dan morfologi. Pada bidang fonologi, interferensi yang terdapat pada penelitian ini berupa ejaan fonemis. Bidang morfologi interferensi yang dilakukan berupa interferensi unsur, pada interferensi unsur terjadi pada penggunaan unsur bentuk dasar dan afiks.

Berdasarkan penelitian data lapangan yang diperoleh melalui rekaman pada penelitian ini terdapat 6 rekaman dengan beberapa percakapan (transkripsi hasil rekaman terlampir). Dari percakapan tersebut diperoleh 57 interferensi yang terbagi menjadi dua bidang kajian interferensi yaitu 33 interferensi fonologi dan 25 interferensi morfologi.

**Tabel 1. Interferensi Fonologi**

| Kasus                             | Indikator  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Penggantian Bunyi Konsonan</b> |  |
| [f] menjadi [p]                   | ... <i>rumah sakit dan juga harus ada potokopi (AF3) KTP orang sama KTP...</i><br>Kata <i>potokopi</i> dalam bahasa Indonesia ialah fotokopi.  |
| [v] menjadi [p]                   | ... <i>entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu...</i><br>Pelafalan kata <i>surpei</i> yang benar dalam bahasa Indonesia ialah survei.           |
| [k] menjadi [g]                   | ... <i>namanya yang buat pajeg (AF19) RT RW itu kata saya...</i><br>Pelafalan kata <i>pajeg</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah pajak. |
| <b>Penggantian Bunyi Vokal</b>    |  |
| [e] menjadi [u]                   | ... <i>harus ada serat (AF2) nikah...</i><br>Pelafalan kata <i>serat</i> seharusnya surat dalam bahasa Indonesia.                              |
| [u] menjadi [o]                   | ... <i>tapi belum (AF10) dikasihkeun (AM12) katanya.</i><br>Pelafalan kata <i>belum</i> seharusnya belum dalam bahasa Indonesia yang benar.    |
| [a] menjadi [e]                   | <i>Saya juga baru itung-itungan semalem (AF18) dari itung-itungan...</i>   |

|  |  |
|--|--|
|  | Pelafalan kata <i>semalem</i> seharusnya <i>semalam</i> dalam bahasa Indonesia yang benar.   |
| <b>Perubahan Gugus Konsonan</b><br>[sy] menjadi [s]                                  | <i>Iya, pertama harus bikin KK dulu. <b>Persaratannya (AF1)</b> harus ada...</i><br>Pelafalan kata <i>persaratannya</i> dalam bahasa Indonesia yang benar adalah persyaratannya. |
| <b>Penambahan Fonem Konsonan</b><br>Penambahan fonem [r]                             | <i>Kalo memang satu blok bisa pa, mau <b>dirubah (AF4)</b> ya?</i><br>Kata <i>dirubah</i> dalam bahasa Indonesia ialah diubah.   |
| <b>Penambahan fonem [h]</b>  | <i>Iyah (AF5/1), yang tahun sekarang 2021...</i><br>Pelafalan kata <i>iya</i> dalam bahasa Indonesia tidak ditambahkan fonem [h].  |
| <b>Penambahan fonem [n]</b>  | <i>Ga minta, awalnya minta <b>cuman (AF9)</b> udah ada...</i><br>Pelafalan kata <i>cuman</i> dalam bahasa Indonesia ialah Cuma tidak ditambahkan fonem [n].                      |
| <b>Penghilangan Fonem Vokal</b><br>Rangkap Menjadi Vokal Tunggal<br>[ai] menjadi [e] | <i>...2019 <b>sampe (AF7)</b> sekarang.</i><br>Pelafalan kata <i>sampe</i> seharusnya <i>sampai</i> dalam bahasa Indonesia yang benar.   |
| <b>Penghilangan Fonem Konsonan</b><br>Penghilangan fonem [h]                         | <i>Tiga <b>taun (AF6/1)</b> kebelakang dari mulain <b>taun (AF6/2)</b>...</i><br>Pelafalan kata <i>taun</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah tahun.                       |
| <b>Penghilangan fonem [s]</b>  | <i>Udah (AF23) ngerasa (AM) pake (AF22/2) bahasa Indonesia...</i><br>Pelafalan kata <i>udah</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah sudah.                                   |
| <b>Penggantian Deret Vokal</b><br>[ai] menjadi [ei]                                  | <i>Solnya itu mah kan <b>guntei (AF29)</b> pa.</i><br>Pelafalan <i>guntei</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah guntai.  |

Tabel 2. Interferensi Morfologi

| Kasus                             | Indikator  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Interferensi Unsur Afiks</b>   | ...saya juga lupa yang <i>ngitung</i> (AM14).<br>Kata <i>ngitung</i> merupakan gabungan afiks berbahasa Sunda ng- dan bentuk dasar bahasa Sunda [itung], afiks dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan afiks n- dengan alomorf ng- adalah meng-, sehingga menjadi <i>menghitung</i> . |
| <b>Interferensi Pola Afiksasi</b> | ...kalo mau <i>nyuruh</i> (AM1) juga bisa.<br>Kata <i>nyuruh</i> dalam bahasa Indonesia seharusnya menyuruh yang bermakna tindakan dan memiliki arti memerintah.   |

### 3.2. Pembahasan

Desa Sukamanah merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Desa Sukamanah memiliki wilayah dengan luas total 1.124 hektar dengan didominasi persawahan. Secara administratif, wilayah Desa Sukamanah terbagi menjadi empat wilayah dusun yaitu Dusun Cisalak, Dusun Sukamanah, Dusun Mekarjaya dan Dusun Cibareubeu. Sementara jumlah wilayah Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sebanyak 9 RW dan 27 RT. Jumlah data penduduk yang menghuni Desa Sukamah sebanyak 5.116 jiwa. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Sukamah, sebagian besar penduduk bekerja disektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Sektor pertanian mendominasi mata pencaarian penduduk Desa Sukamanah dibaningingkan sektor lain nya, di dukung juga oleh luasnya lahan pertanian di Desa Sukamanah.

Desa Sukamanah merupakan bagian wilayah Jawa Barat dengan adat budaya Sunda yang kental sehingga bahasa ibunya juga bahasa Sunda. Kegiatan budaya yang masih terselenggara sampai saat ini diantaranya nya ruat bumi buku taun desa dan dusun, kuda renggong dan bubur sura.

#### Interferensi Fonologi

Fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Interferensi fonologi pada penelitian ini terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu penggantian bunyi konsonan, penggantian bunyi vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan, dan penggantian deret vokal.

Penggantian Bunyi Konsonan

Interferensi fonologi berupa perubahan bunyi konsonan dapat dilihat pada data berikut.

Penggantian [f] menjadi [p]

...rumah sakit dan juga harus ada potokopi (AF3) KTP orang sama KTP...

Masih ada pisik (AF8/1) yang nyisa

Kata yang bercetak tebal dan miring merupakan data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan oleh informan yang merupakan masyarakat Desa Sukamanah. Kata potokopi dan pisik tidak sesuai jika diterapkan dalam bahasa Indonesia yang baku. Kata-kata tersebut mengalami interferensi karena mengalami penggantian fonem [f] menjadi [p].

Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh pelafalan fonem [f] yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah dalam bentuk baku menjadi, fotokopi dan fisik.

Penggantian [v] menjadi [p]

...entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu...

...tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2).

Kata indipidu merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [v] bukan [p]. Interferensi pada pengucapan fonem ini terjadi karena pengaruh kebiasaan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dalam bahasa Sunda jarang ditemukan kata yang menggunakan fonem [v].

Penggantian [k] menjadi [g]

...namanya yang buat pajeg (AF19) RT RW itu kata saya...

Kata pajeg merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [k] bukan [g]. Pengacauan pengucapan fonem ini terjadi karena pengaruh kebiasaan menggunakan dua bahasa. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut yang tepat menggunakan konsonan [k] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi pajak.

Penggantian Bunyi Vokal

[e] menjadi [u]

...harus ada serat (AF2) nikah,...

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan infoman masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan vokal [e] menjadi [f]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut yang tepat menggunakan konsonan [u] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi surat.

[u] menjadi [o]

...tapi belum (AF10) dikasihkeun (AM12) katanya.

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan infoman masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan vokal [u] menjadi [o]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut jika diubah menjadi belum.

[a] menjadi [e]

Saya juga baru itung-itungan semalem (AF18) dari itung-itungan...

...bahasa Indonesia yang bener (AF24) belum?

Sebenarnya (AF25) tergantung siapa yang kita hadapi sih,...

...orang yang emang bener-bener (AF26) dari daerah kita bahasa...

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [a] bukan [e]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata dasar pada kata-kata diatas tersebut yang tepat menggunakan konsonan [a] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi benar.

### Perubahan Gugus Konsonan

Interferensi fonologi berupa perubahan gugus konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini:

[sy] menjadi [s]

Iya, pertama harus bikin KK dulu. Persaratannya (AF1) harus ada...

...ini saratnya(AF31) jangan ada masalah lagih pa.

Kata yang bercetak tebal dan miring merupakan data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan oleh informan yang merupakan masyarakat Desa Sukamanah. Kata persaratan dan saratnya terdiri dari kata dasar sarat, kata tersebut tidak sesuai jika diterapkan dalam bahasa Indonesia yang baku. Kata-kata tersebut mengalami interferensi karena mengalami perubahan gugus konsonan [sy] menjadi [s]. Kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah dalam bentuk baku menjadi persyaratan dan syaratnya.

### Penambahan Fonem Konsonan

Interferensi fonologi berupa penambahan fonem konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penambahan fonem [r]

Kalo memang satu blok bisa pa, mau dirubah (AF4) ya?

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan informan masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penambahan fonem [r]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut menjadi diubah.

### Penambahan fonem [h]

Iyah (AF5/1), yang tahun sekarang 2021...

Heuh, ituh (AF15) indipidunya (AF14/4) 197 KKnya 122

Harusnya indipidu (AF14/4) 150han (AF16/1) lah...

...orang tuanya lagi ngebangun(AM25) ituh(AF28),...

...hangus double apa tu jangan ada masalah lagih (AF31)....

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena pelafalan yang benar pada kata-kata diatas tidak menggunakan fonem [h]. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk baku menjadi sebagai berikut.

|        |            |       |
|--------|------------|-------|
| iyah   | seharusnya | iya   |
| ituh   | seharusnya | itu   |
| 150han | seharusnya | 150an |
| lagih  | seharusnya | lagi  |

### Penambahan fonem [n]

Ga minta, awalnya minta cuman (AF9) udah ada...

...nah bapa kordinasi terus karena kalo yang namanya rincekan tuh dibatesin (AF30 ) waslu.

Pelafalan kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi karena penambahan fonem. Penambahan fonem [n] pada kata-kata tersebut menyebabkan terjadinya pengacauan bahasa Indonesia yang benar. Kata di atas jika diubah kedalam bentuk baku menjadi Cuma dan dibatasi.

### Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

Interferensi fonologi berupa penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal dapat dilihat pada data di bawah ini:

[ai] menjadi [e]

...2019 sampe (AF7) sekarang.

...kalo pake(AF22/4) bahasa Indonesia itu dilingkungan formal kaya kampus,...

Pelafalan kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi karena penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yang terjadi pada kata-kata diatas yaitu [ai] menjadi [e].

#### Penghilangan Fonem Konsonan

Interferensi fonologi berupa penghilangan fonem konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini:

Penghilangan fonem [h]

Tiga taun (AF6/1) kebelakang dari mulain taun (AF6/2)...

entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2).

Jadi kekurangan kk teh kan bisa keliatan (AF17) dari indipidu (AF13/5)

Tanyain indipidunya (AF14/6) berapa dikasinya(AF21)...

...soalnya ini itung-itungan (AF11/1) gini mah,...

Itung (AF22/1) lebih nya ya.

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena pelafalannya menghilangkan salah fonem yaitu [h]. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk pelafalan bahasa Indonesia baku menjadi sebagai berikut.

|               |            |                 |
|---------------|------------|-----------------|
| taun          | seharusnya | tahun           |
| ketauan       | seharusnya | ketahuan        |
| keliatan      | seharusnya | kelihatan       |
| dikasinya     | seharusnya | dikasihnya      |
| itung         | seharusnya | hitung          |
| itung-itungan | seharusnya | hitung-hitungan |

#### Penghilangan fonem [s]

Udah (AF23) ngerasa (AM) pake (AF22/2) bahasa Indonesia...

Heuh, jadi 40% lebih dikit (AF27).

Kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi. Hal ini terjadi karena adanya penghilangan fonem [s] di awal kata pada saat pelafalan. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk pelafalan bahasa Indonesia baku menjadi sudah dan sedikit.

#### Penggantian Deret Vokal

Interferensi fonologi berupa penggantian deret vokal [ai] menjadi [ei]

Solnya itu mah kan guntei (AF29) pa.

Pada kata di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini berupa penggantian deret vokal [ai] menjadi [ei]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut jika diubah menjadi guntait.

#### Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Sunda dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Sunda

dalam proses morfologis bahasa Indonesia dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Indonesia, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim.

#### Interferensi Unsur

Interferensi unsur adalah interferensi yang terjadi karena masuknya unsur morfologis bahasa Sunda dalam proses morfologis bahasa Indonesia.

#### Sufiks -na

SPPTna (AM3) harus yang baru yah?

Itu kan di situ suka ada tunggakan pajakna (AM4), nah terus kudu dilunasin dulu gitu?

Ngke mun awalna (AM6/1) apal mah.

Awalna (AM6/2) dikasihna (AM7) berapa.

Berarti 100% eta dari masyarakatna(AM8).

Keun berarti ke deui lah perkiraan mah ini kurang 60 dina melesetna (AM16) nyah,...

Soalna (AM18) moal jauh lah sakampunya kan, jeung di pa lebe teh 26.

Afiks [-na] yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks [-na] merupakan afiks pada bahasa Sunda, bahasa Indonesia tidak memiliki afiks [-na]. Dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks [-nya], sehingga kata yang terbentuk sebagai berikut:

|              |            |               |
|--------------|------------|---------------|
| SPPTna       | seharusnya | SPPTnya       |
| pajakna      | seharusnya | pajaknya      |
| awalna       | seharusnya | awalnya       |
| dikasihna    | seharusnya | dikasihnya    |
| masyarakatna | seharusnya | masyarakatnya |
| melesetna    | seharusnya | melesetnya    |
| soalna       | seharusnya | soalnya       |

#### Interferensi Pola Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis berupa pemberian afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi kata jadian. Interferensi pola afiksasi yaitu interferensi berupa pengaruh pola bahasa Sunda dalam pemilihan afiks bahasa Indonesia pada pembentukan kata berbahasa Indonesia.

#### Prefiks [meN-]

Ya tergantung kalo ibu yang mau berangkat bisa, kalo mau nyuruh (AM1) juga bisa.

...saya juga lupa yang ngitung (AM14).

Udah(AF) ngerasa (AM20) pake (AF) bahasa Indonesia yang bener(AF24) belum?

Lebe pa, lagi ada yang nikahan (AM24).

Kalo ini, orang tuanya lagi ngebangun(AM25) ituh(AF), ini juga udah banyak.

Tapi memang pa eu kalo ngeliat (AM25) kita menebarkan SPPTnya kan baru baru ini gitu,...

Kata-kata tersebut merupakan kategori verba. Kata berkategori verba yang terbentuk dari afiks [N-] yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda hanya perlu menambahkan afiks [N-] untuk menyatakan suatu tindakan atau verba.

#### Konfiks [meN-/-kan]

Kan saya nanyain(AM15) ya ini yang iuran ini kk mampu ajah....

...kaya rapat bulanan atau acara penting kaya rapat bulanan atau ngejelasin(AM19) jadwal...

Kata *nanyain* dan *ngejelasin* merupakan kategori verba. Verba *nanyain* pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [meN-/-kan] terpengaruh oleh afiks [N-/ keun] melekat pada bentuk dasar [tanya]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda *nanyakeun* dan *ngajelaskeun*.

Prefiks [ter-]

Masih ada pisik (AF9) yang nyisa (AM5)

Kata *nyisa* merupakan kategori verba. Verba *nyisa* pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [ter-] terpengaruh oleh afiks [N-] pada bahasa Sunda melekat pada bentuk dasar [sisa]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda *nyesa*.

Ngga keitung(AM17) ko, 20 20 ditambah 10, 30 ditambah. Paling 40han(AF17/2) 49 teh kurang kk teh. 45 udah kebaca yang di.

Kata *keitung* merupakan kategori verba. Verba *keitung* pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [ter-] terpengaruh oleh afiks [ka-] pada bahasa Sunda melekat pada bentuk dasar [hitung]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda *kaitung*.

Konfiks [di-/-kan]

Ooh, dicantumkeun (AM22) di keterangan pa.

Kata *dicantumkeun* pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [di-/keun] pada bahasa Sunda yang melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia [cantum]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya merupakan pola bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan afiks [di-/-kan] untuk menyatakan suatu tindakan pasif ataupun pasif verba.

### **Penyebab Terjadinya Interferensi di Masyarakat**

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Weinrich (1970:64-65) terdapat faktor-faktor pendorong terjadinya interferensi pada penelitian ini salah satu faktor pendorong utama terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan penutur karena masyarakat Desa Sukmanah Kecamatan Jatininggal merupakan penutur asli bahasa Sunda sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi kosa kata, lafal, dan struktur kata dalam bahasa Sunda. Masyarakat Desa Sukamanah menggunakan bahasa Indonesia hanya pada beberapa situasi formal menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Apabila situasi formal nya hanya dengan orang yang sederhana atau mengerti dan fasih bahasa Sunda bahasa Indonesia tidak digunakan karena lebih mudah untuk saling memahami konteks percakapan. Apabila lawan tutur nya kurang memahami bahasa Sunda maka digunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena merasa kagok dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda. Salah satu kebiasaan menggunakan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Sunda dalam pelafalan fonem [f] dan [v] menjadi [p]. Contoh tuturan kesalahan pelafalan tersebut, yaitu “Masih ada pisik (AF8/1) yang nyisa” dan “Itu beneran ini gampang banget ini, entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2)”. Bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah guru juga menggunakan bahasa Sunda tidak bahasa Indonesia. Padahal seharusnya guru mengajarkan bahasa Indonesia kepada murid karena bahasa Indonesia adalah bahasa Negara dan bahasa Nasional. Bahasa Indonesia belum digunakan dengan baik dan benar oleh masyarakat Desa Sukamanah karena minim nya

perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kebiasaan berbahasa Indonesia yang tidak dibiasakan atau diajarkan sejak dini bahkan di lingkungan sekolah mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia saat dewasa pun belum baik dan benar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang interferensi fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal, Interferensi yang terjadi dianalisis dari 6 rekaman terdapat 57 interferensi terbagi atas dua bidang kajian, yaitu 33 interferensi fonologi dan 25 interferensi morfologi. Interferensi fonologi terdiri atas penggantian bunyi konsonan dan vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan dan penggantian deret vokal. Sedangkan pada Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan interferensi pola afiksasi. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, situasi tutur, kurangnya perbendaharaan kata, dan jarang menggunakan bahasa Indonesia.

#### REFERENSI

- Setyawati, N. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Junus, M.A dan Junus, F.A. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustien, dkk. (1999). *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka ilmu.